

EFISIENSI DESAIN JARINGAN MANAJEMEN RANTAI PASOKAN PALA DI KABUPATEN SANGIHE (STUDI KASUS PADA KOMODITI PALA DI KECAMATAN KENDAHE)

THE EFFICIENT OF MANAGEMENT NETWORK DESIGN ON THE NUTMEG SUPPLY CHAIN AT SANGIHE REGENCY (A CASE STUDY OF NUTMEG COMMODITY IN KENDAHE SUB DISTRICT)

Elisa Christian Runtuwene¹, Altje S. Pasuhuk², Arrazi Bin Hasan Jan³

^{1,2,3}*Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,*

Universitas Sam Ratulangi, Manado, 95115, Indonesia

Email : ¹isa_runtuwene@yahoo.com; ²arrazihanjan@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen rantai pasokan adalah suatu pendekatan dalam mengintegrasikan berbagai organisasi yang menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang. Mengambil keputusan dalam sebuah desain jaringan memiliki dampak atau pengaruh yang sangat signifikan terhadap kinerja karena keputusan yang akan menentukan susunan dari manajemen rantai pasokan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui desain jaringan manajemen rantai pasokan pala di Kecamatan Kendahe Kabupaten Sangihe dalam rangka mendesain rantai pasokan sehingga lebih efektif dan efisien. Metode yang digunakan adalah analisi deskriptif kualitatif yaitu melakukan prosedur pengumpulan data melalui wawancara serta dokumentasi berdasarkan hasil observasi. Temuan hasil penelitian menunjukkan pola desain jaringan pala di Kecamatan Kendahe meliputi petani, pengumpul di Tahuna, pengumpul di Manado, kemudian industry. Para petani seharusnya membentuk kelompok tani dan menyalurkan langsung ke pengumpul di Manado.

Kata kunci : manajemen rantai pasokan, desain jaringan, pala

ABSTRACT

Supply chain management is an approach in integrating various organizations which carry out procurement or distribution of goods. To take decision in a networking design that impacts or affects significantly to performance, and the decision taken will determine the composition of supply chain management. The study aims to find out networking design of nutmeg supply chain management in Kendahe Subdistrict, Sangihe Regency, in designing supply chain in order to be more effective and efficient. The method used in this study is descriptive – qualitative analysis, namely by conducting data collection through interview as well as through documentation based on the result of observation. The finding of this study shows that the pattern of nutmeg networking design in Kendahe Subdistrict consisting of farmers, collectors in Tahuna, collectors in Manado, then nutmeg industry. The farmers should form farming group which could distribute directly to collectors in Manado.

Key words: supply chain management, networking design, nutmeg

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di era globalisasi ini jika dilihat secara lebih mendalam, inti dari persaingan perusahaan-perusahaan sekarang ini terletak pada bagaimana sebuah perusahaan mampu menciptakan produk atau jasa yang lebih murah, lebih berkualitas, dan lebih cepat dibandingkan dengan pesaing bisnisnya. Hal tersebut memaksa perusahaan untuk meningkatkan kinerja bisnisnya. Untuk dapat meningkatkan kinerjanya, sebuah perusahaan harus mampu menjalin hubungan baik dengan para mitra bisnisnya, dalam hal ini pihak-pihak yang memberikan pasokan kebutuhan perusahaan dalam berbagai bentuk.

Pala (*Myristica fragrans*) merupakan tumbuhan berupa pohon yang berasal dari kepulauan Banda, Maluku. Akibat nilainya yang tinggi sebagai rempah-rempah, buah dan biji pala telah menjadi komoditi perdagangan yang penting sejak masa Romawi. Pala disebut-sebut dalam ensiklopedia karya Plinius "Si Tua". Semenjak zaman eksplorasi Eropa, pala tersebar luas di daerah tropika lain seperti Mauritius dan Karibia (Grenada).

Tanaman pala sebagai salah satu tanaman perkebunan memegang peranan penting karena selain untuk kebutuhan dalam negeri juga merupakan komoditi ekspor yang potensial. Tanaman pala merupakan salah satu tanaman asli Indonesia yang pada awalnya berkembang di daerah Banda dan sekitarnya selanjutnya, tanaman pala terus menyebar dan berkembang di Sulawesi Utara sampai ke Aceh.

Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Utara, yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah dengan komoditi unggulannya pada sektor perkebunan. Perkebunan menjadi sektor utama yang menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk yang ada di Kabupaten Kepulauan ini. Sektor perkebunan dengan komoditi unggulannya pala. Salah satu daerah yang berpotensi terhadap pengembangan tanaman pala di Kabupaten Sangihe adalah Kecamatan Kendahe, sehingga menjadi salah satu kecamatan penghasil pala di Kabupaten Sangihe.

Banyak terdapat masalah yang kompleks seperti pada kenyataan desain jaringan rantai pasokan pala di Kecamatan Kendahe masih belum efisien karena alur pola desain jaringan pala di Kecamatan Kendahe masih terlihat panjang dan masih membutuhkan waktu yang banyak sehingga sampai ke industri, sehingga yang terjadi di lapangan membuat sebagian petani pemilik perkebunan beralih profesi karena menganggap ketika mereka bertani banyak merugikan, banyak mengurus tenaga dan hasilnya juga kadang tidak sebanding dengan biaya pengeluaran mereka.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui desain jaringan manajemen rantai pasokan pala di Kecamatan Kendahe Kabupaten Sangihe dalam rangka mendesain rantai pasokan sehingga lebih efektif dan efisien.

Tinjauan Pustaka

Rantai Pasokan

Schroeder (2007) rantai pasok adalah sebuah proses bisnis dan informasi yang berulang yang menyediakan produk atau layanan dari pemasok melalui proses pembuatan dan pendistribusian kepada konsumen.

Supply chain atau rantai pasokan adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir (Pujawan, 2005). Jadi disimpulkan bahwa rantai pasok (*supply chain*) adalah aktivitas pengadaan bahan dan pelayanan, pengubahan menjadi barang setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman ke pelanggan dengan tujuannya untuk memaksimalkan nilai pada pelanggan.

Manajemen Rantai Pasokan

Heizer dan Render (2008), mendefinisikan manajemen rantai pasokan (*supply chain management*) adalah integrasi aktivitas pengadaan bahan dan pelayanan, pengubahan menjadi barang setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman ke pelanggan.

Manajemen rantai pasokan adalah sebuah proses dimana produk diciptakan dan disampaikan kepada konsumen dari sudut struktural. Sebuah rantai pasokan merujuk kepada jaringan yang rumit dari hubungan yang mempertahankan organisasi dengan rekan bisnisnya untuk mendapatkan sumber produksi dalam menyampaikan kepada konsumen (Kalakota, 2000).

Penelitian Terdahulu

Mutakim (2011), dengan judul “Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasokan dengan SCOR Model 9.0 (Studi Kasus di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk)”. Metode analisis data yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. PT ITP Tbk dalam menjalankan operasi produksinya mempunyai dua (2) jenis struktur rantai pasokan yang melibatkan berbagai tahapan-tahapan dari pemasok hingga pelanggan (*end-user*). Struktur rantai pasokan pertama (1) adalah struktur rantai pasokan proses *order* barang jadi. Struktur rantai pasok proses *order* barang jadi terdapat aliran material dan informasi. Struktur rantai pasokan kedua (2) adalah struktur rantai pasokan proses fisik yang terdapat pada aliran material dan informasi. Skema struktur tersebut diawali dari pemasok–PT ITP Tbk–distributor/toko/pelanggan.

Wuwung (2013), dalam penelitian ini berjudul Manajemen “Rantai Pasokan Produk Cengkeh pada Desa Wawona Minahasa Selatan”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Manajemen rantai pasokan para petani masih menggunakan metode barter dengan dana awal diberikan kepada petani, kemudian diolah dalam bentuk pupuk, alat paras, konsumsi, bahan bakar. Apabila petani sudah mendapatkan hasil pertanian lalu diberikan kepada pemilik perkebunan dengan harga yang rendah lalu dijual kembali kepada pengepul di Manado dengan harga yang tinggi.

Gerungan (2012), dengan “Analisis Keunggulan Komperatif dan Kompetitif Komoditi Biji Pala di Minahasa Utara”. Metode penelitian yang digunakan adalah *random sampling*. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa usaha tani biji pala di Kabupaten Minahasa Utara mengalami keunggulan baik perhitungan keuntungan privat (19,777,223) dan perhitungan keuntungan sosial (46,919,419). Ini berarti usaha tani biji pala efisien, maka dapat dikatakan memiliki daya saing karena menguntungkan petani dan memiliki keunggulan komparatif.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik

pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2008).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kendahe Kabupaten Sangihe. Adapun waktu yang di manfaatkan untuk melakukan dan mengumpulkan data diperlukan 3 bulan, yaitu bulan Juni sampai Agustus 2015.

Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian ini bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2008). Informan dalam penelitian ini adalah petani pala di Kecamatan Kendahe, dan pedagang pengumpul di Tahuna.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif menurut Miles and Huberman (1992) dalam Sugiyono (2008), dengan prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi Data. Data diperoleh dilokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. Penyajian Data. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari fokus penelitian. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan sehingga mudah dipahami.
3. Menarik Kesimpulan / Verifikasi. Verifikasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna kata-kata yang dikumpulkn yaitu, mencari pola, tema, hal-hal yang sedang timbul, hipotesis atau sebagainya untuk dituangkan dalam kesimpulan yang sifatnya masih *tentative*. Bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus barulah dapat ditarik kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Desain jaringan manajemen rantai pasokan pala di Kecamatan Kendahe berawal dari hulu (petani), pedagang pengumpul 1 di Tahuna, pedagang pengumpul 2 di Manado, kemudian industry. Pada awalnya petani harus menunggu selama kurang lebih 3 bulan untuk bisa memanen buah pala. Biasanya para petani pemilik perkebunan pala harus mencari tenaga kerja sebagai petani penggarap pala.

Pentingnya mendesain jaringan manajemen rantai pasok pala di Kecamatan Kendahe agar lebih terpolah dan terintegritas dan menjadi acuan ilmiah kedepan yang membantu rantai pasok pala yang ada di Kecamatan Kendahe maupun di Kecamatan lainnya. Hal inilah yang belum terlihat dari desain jaringan yang ada sekarang, yang masih terpola secara tradisional.

Tetapi melihat desain jaringan yang ada di Kecamatan Kendahe tedapat beberapa kekuatan dan peluang yang ada pada desain tersebut. Kecamatan Kendahe merupakan daerah yang subur atau iklimnya cocok untuk ditanami pohon pala, melihat pasar yang ada di Sulawesi Utara maka kekuatan atau potensi yang dimiliki daerah ini adalah masih banyaknya permintaan dari industri atas hasil olahan ini.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Pala Di Kecamatan Kendahe

No	Tipe perkebunan	Luas areal tanaman perkebunan Pala (Ha)	produksi perkebunan pala (Ton)	Belum menghasilkan (Ha)	Menghasilkan (Ha)	Rusak/Tidak menghasilkan (Ha)
1.	Perkebunan Rakyat	1.534	352,50	339.40	991.00	204.00
	Perkebunan besar Negara dan swasta	-	-	-	-	-
2.	Perkebunan besar Negara dan swasta / rakyat	1.534	352,50	339.40	991.00	204.00

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sangihe, 2014

Tabel 1 menunjukkan luas areal perkebunan Pala di Kecamatan Kendahe pada tahun 2014 adalah 1.534 hektar perkebunan rakyat. Total produksi pada tahun 2014 sebesar 352,50 ton.

Tabel 2. Data Harga Komoditi Pala Per Kg Tahun 2015

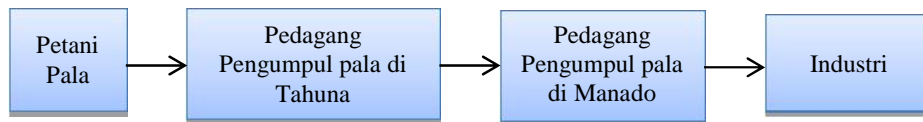
Pala	Satuan	Harga
Bunga Pala (Fuli)	Kg	Rp. 110.000
Pala A	Kg	Rp. 45.000
Pala B	Kg	Rp. 26.000

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sangihe, 2015

Tabel 2 menjelaskan harga komoditi pala per kg dimana yang termahal yaitu bunga pala atau biasa di sebut fuli yakni mencapai Rp. 110.000/kg. Selain itu harga pala juga terdiri dari golongan/jenis pala yakni Pala A, Pala B dan Pala C berdasarkan kualitas pala. Tentunya yang memiliki kualitas yang paling baik yaitu Pala A dengan harga jual Rp. 45.000/kg.

Desain Jaringan Manajemen Rantai Pasok di Kecamatan Kendahe

Identifikasi desain jaringan manajemen rantai pasokan pala di Kecamatan Kendahe. Pola desain jaringan pala dapat dilihat pada Gambar 1 :



Gambar 1. Pola desain jaringan Pala di Kecamatan Kendahe

Sumber :Diolah bulan Juli Tahun 2015

Gambar1 menjelaskan pola desain jaringan pala di Kecamatan Kendahe berawal dari petani Kecamatan Kendahe, pedagang pengumpul di Tahuna, pedagang pengumpul di Manado, sampai pada industri.

Matrik Internal Eksternal (IE Matrik)

Tabel 3.IFAS (Matrik Internal)

Faktor Startegis Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S):			
Daerah yang subur di tanami pohon pala	0.18	4	0.72
Bibit yang dihasilkan sangat mudah di dapat	0.15	2	0.30
Tidak membutuhkan perawatan yang rumit	0.06	2	0.12
Alat yang di gunaka dalam memproduksi buah pala sederhana	0.05	1	0.05
Kelemahan (W):			
Masih kurangnya peran pemerintah dalam menopang usaha pala	0.14	4	0.56
Lahan belum dimanfaatkan secara optimal	0.10	3	0.30
Apabila musim hujan atau panas berkepanjangan kualitas produksi pala menurun	0.09	1	0.09
Lamanya waktu panen yang memakan waktu sampai 3 bulan dalam sekali panen	0.08	3	0.24
Pola panen yang tidak sesuai (panen muda) yang menurunkan kualitas pala	0.06	2	0.12
Tingkat kerusakan produksi masih tinggi	0.05	2	0.10
Posisi tawar petani rendah	0.04	1	0.04
	1.00		2.64

Sumber: Data Diolah Bulan Juli Tahun 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelemahan lebih mendominasi daripada kekuatan. Masih banyak kelemahan yang ada pada usaha pala ini. Hal ini menyebabkan para pelaku usaha pala ini kurang bergairah dalam melaksanakan usaha tersebut.

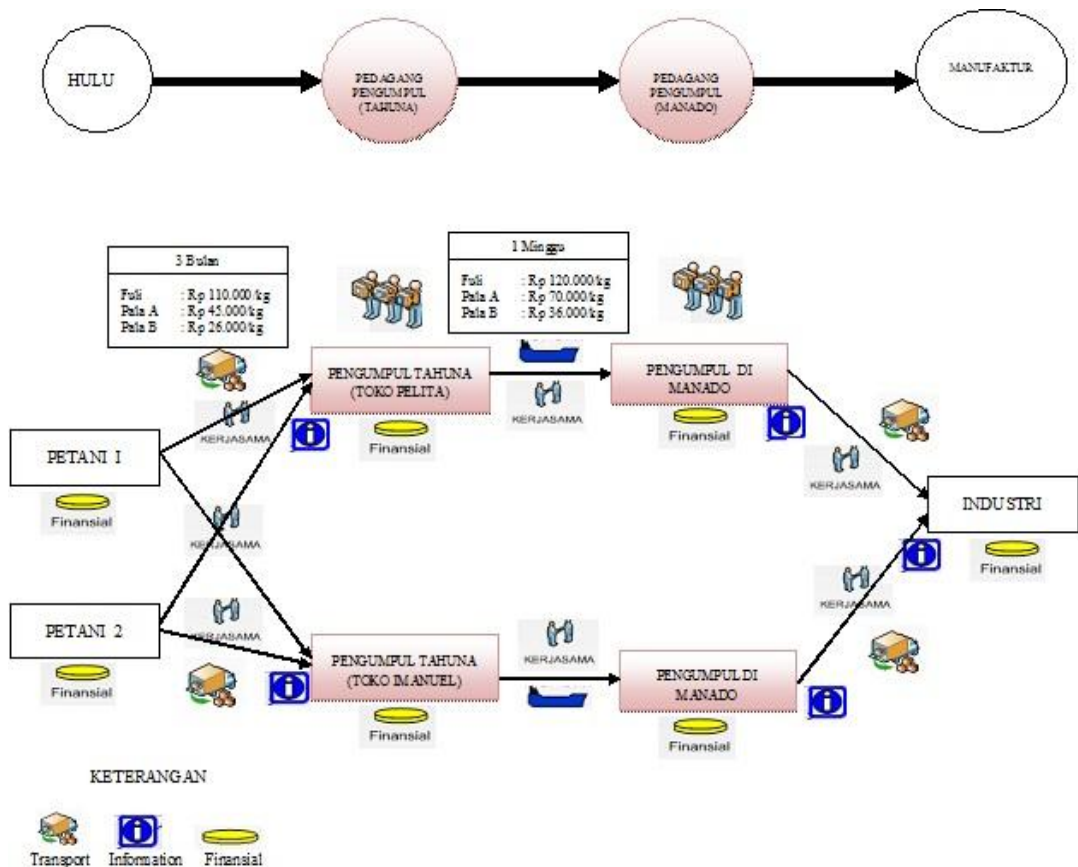
Tabel 4. EFAS (Matrik Eksternal)

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (O):			
Iklim yang bagus dalam pengembangan tanaman pala	0.30	4	1.20
Permintaan pasar yang terus meningkat	0.15	3	0.45
Bisa memasarkan langsung ke pedagang pengumpul yang ada di Manado tanpa melalui pengumpul di Tahuna	0.10	2	0.20
Ancaman (T):			
ahli fungsi lahan menjadi pemukiman	0.20	4	0.80
petani penggarap yang berali profesi menjadi buruh bangunan	0.15	1	0.15
Banyak pesaing baik petani yang berada di dalam Sulut maupun yang berada di luar daerah Sulut yang memasarkan pala di perusahaan	0.10	2	0.20
	1.00		3

Sumber: Data diolah Bulan Juli Tahun 2015

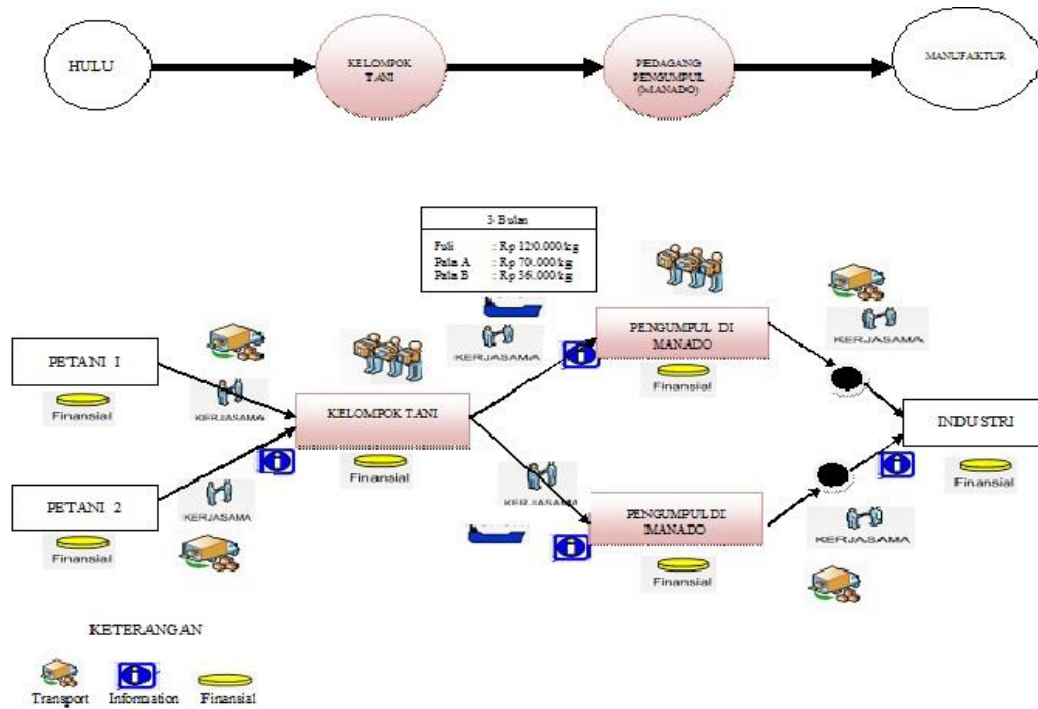
Tabel 4 menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa ancaman yang di hadapi oleh pelaku usaha tani pala. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa para pelaku usaha dapat memanfaatkan dan memaksimalkan peluang yang ada untuk dijadikan sebuah kekuatan dalam usaha pala ini.

Diagram Alir Desain Jaringan Manajemen Rantai Pasokan Pala Di Kecamatan Kendahe dan Alternatif Desain Jaringan



Gambar 2. Desain Jaringan Manajemen Rantai Pasokan Pala di Kecamatan Kendahe
Sumber : Data Diolah Bulan Juli 2015

Gambar 2 menjelaskan desain jaringan manajemen rantai pasok pala yang ada di Kecamatan Kendahe sampai pada bulan Juli Tahun 2015. Dimana berawal dari petani yang membutuhkan waktu 3 bulan dalam sekali panen. Selanjutnya di jual ke pedagang pengumpul yang ada di Tahuna dengan rata-rata harga jual fuli Rp.110.000/Kg, Pala A Rp.45.000/Kg, Pala B Rp.26.000/kg. Kemudian dari pedagang pengumpul di Tahuna di distribusi ke Pedagang pengumpul yang ada di Manado dalam waktu maksimal 2 minggu dengan harga jual fuli Rp.120.000/Kg, Pala A Rp.70.000/Kg, Pala B Rp.36.000/. Dalam desain jaringan manajemen rantai pasok yang ada saat ini sesuai dengan gambar 2 menunjukkan bahwa para petani sangat dirugikan. Dalam desain ini terlihat bahwa para pedagang pengumpul yang paling banyak menikmati hasil dalam usaha pala ini di dibandingkan dengan para petani yang ada.



Gambar 3. Alternatif Jaringan Pala di Kecamatan Kendahe
Sumber : Data diolah Bulan Juli 2015

Gambar 3 menjelaskan perbedaan dengan gambar 2, dimana sudah dihilangkan pengumpul yang ada di Tahuna dan diganti dengan kelompok tani dengan asumsi bahwa para petani diuntungkan di lihat dari perbedaan harga yang terdapat pada gambar 2. Gambar 3, menjelaskan posisi kelompok tani disini hanya sebagai wadah penghubung antara petani dan pedagang pengumpul di Manado. Dengan demikian para petani lebih memperoleh keuntungan lebih besar dari yang sebelumnya karena langsung mendistribusikan pala ke pengumpul yang ada di Manado, dan dapat terlihat dengan jelas biaya dan waktu akan terpotong sehingga lebih efisien dan efektif.

Pembahasan

Desain jaringan manajemen rantai pasokan pala di Kecamatan Kendahe berawal dari hulu (petani), pedagang pengumpul 1 di Tahuna, pedagang pengumpul 2 di Manado, kemudian industry. Pada awalnya petani harus menunggu selama kurang lebih 3 bulan untuk bisa memanen buah pala. Biasanya para petani pemilik perkebunan pala harus mencari tenaga kerja sebagai petani penggarap pala. Tahap pertama petani harus melakukan pemanjatan pohon pala di area perkebunan, kemudian dilanjutkan dengan memetik buah pala, pala yang dipetik dijatuhkan ke tanah setelah itu pala dikumpul kemudian dibela, kemudian dikupas untuk memisahkan kuli dengan biji pala. Kemudian melakukam penjemuran kurang lebih selama tiga hari apabila cuaca panas, setelah biji pala kering maka pala tersebut siap untuk didistribusikan menggunakan mobil untuk di jual ke pedagang pengumpul yang ada di Tahuna. Setelah pala sampai di pengumpul maka pala diturunkan dan dicek kualitas (kadar air yang terkandung dalam pala) dan ditimbang. Setelah ada kesepakatan antara petani dan pedagang pengumpul barulah dilaksanakan transaksi uang. Kemudian pala disimpan gudang minimal satu minggu dan didistribusi ke pedagang pengumpul yang ada di Manado dengan menggunakan kapal laut yang memakan waktu satu malam, dan setelah itu di distribusi ke industri yang ada di Bitung. Namun dalam penelitian ini hanya mengkaji distribusi logistik dari petani sampai pada pedagang pengumpul yang ada di Tahuna.

Pentingnya mendesain jaringan manajemen rantai pasok pala di Kecamatan Kendahe agar lebih terpolo dan terintegritas dan menjadi acuan ilmiah kedepan yang membantu rantai pasok pala yang ada di Kecamatan Kendahe maupun di Kecamatan lainnya. Hal inilah yang belum terlihat dari desain jaringan yang ada sekarang, yang masih terpolo secara tradisional. Tetapi perbedaan yang mencolok terlihat dari segi waktu, dimana petani membutuhkan waktu 3 bulan sedangkan pengumpul hanya membutuhkan waktu rata-rata 1 minggu untuk memasarkannya ke industri, dimana pedagang pengumpul menjadi pemain harga di pasaran yang mengontrol harga pala yang ada. Dilihat dari matrik internal dan eksternal analisis SWOT peluang pala di Kecamatan Kendahe sangat positif dimana dapat dilakukan pengembangan perkembangan pala. Pemerintah Kota Tahuna dapat memperdayakan peluang-peluang yang ada untuk mengembangkan usaha pala yang ada dengan membentuk sebuah kelompok tani yang terintegrasi serta membuka jaringan kelompok tani maka dalam setiap panen petani bisa langsung memasarkan hasil panen ke pedagang pengumpul di Manado tanpa harus melalui pedagang pengumpul di Tahuna.

Penelitian ini didukung dari penelitian sebelumnya dari Gerungan (2012), dimana Analisis Keunggulan Komperatif dan Kompetitif Komoditi Biji Pala di Minahasa Utara. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa usaha tani biji pala di Kabupaten Minahasa Utara mengalami keunggulan baik perhitungan keuntungan privat (19,777,223) dan perhitungan keuntungan sosial (46,919,419). ini berarti usaha tani biji pala efisien, maka dapat dikatakan memiliki daya saing karena menguntungkan petani dan memiliki keunggulan komparatif. Sedangkan dari dua indikator pengukur daya saing ; Rasio Biaya Privat (*private cost ratio* atau PCR) menunjukkan hasil bahwa usahatani biji pala semakin kompetitif dengan $PCR < 1$ atau memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan Rasio Biaya sumber daya domestik (*domestic resource cost ratio* atau DRRCR) menunjukkan bahwa usaha tani biji pala ini memiliki keunggulan komparatif dengan $DRRCR < 1$. Ini berarti usaha tani biji pala secara finansial dikatakan efisien, dan memiliki potensi lebih besar dalam perdagangannya di pasar bebas (bersaing sempurna).

Hasil penelitian efisiensi desain jaringan manajemen rantai pasokan pala di Kecamatan Kendahe, melakukan metode kerja yang efisien dimana pedagang pengumpul di Tahuna digantikan dengan Kelompok tani seperti pada gambar 3 bahwa kelompok tani hanya sebagai wadah penghubung dengan pedagang pengumpul di Manado dengan asumsi petani diuntungkan karena memotong margin pemasaran yang ada. Dengan demikian dapat terlihat jelas bahwa pola desain jaringan rantai pasokan pala biaya akan terlihat lebih efektif dan efisien.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan Penelitian ini :

1. Hasil identifikasi desain jaringan manajemen rantai pasokan pala pada Kecamatan Kendahe meliputi para petani-pedagang pengumpul di Tahuna-pedagang pengumpul di Manado-industri-distributor yang menyalurkan kepada konsumen.
2. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa desain jaringan yang ada sangat merugikan pihak petani. Ini disebabkan oleh terjadinya perbedaan dari segi waktu dan biaya antara petani dan pengumpul. Perbedaan mencolok berada pada segi waktu, seperti petani membutuhkan waktu rata-rata 3 bulan untuk sekali panen dan dijual ke pedagang pengumpul. Sedangkan pedagang pengumpul hanya membutuhkan waktu maksimal 3 minggu untuk mendistribusikan atau menjualnya di industri/pabrik. Semakin panjang proses yang dilalui maka semakin besar biaya yang dikeluarkan. Dengan alasan itulah maka petani sangat dirugikan. Belum adanya suatu wadah organisasi petani/kelompok tani yang benar-benar terorganisir dan tetap secara berkesinambungan.

3. Masih kurangnya campur tangan dari pemerintah untuk membantu para petani perkebunan pala di Kecamatan Kendahe.
4. Masih belum adanya kerjasama antara petani di Kecamatan Kendahe dan pedagang pengumpul yang ada di Tahuna.

Saran

Saran yang dapat diberikan :

1. Para petani sebaiknya membentuk kelompok tani dan menyalurkan secara langsung ke pedagang pengumpul di Manado tanpa melalui pedagang pengumpul yang ada di Tahuna.
2. Pemerintah harus berperan aktif untuk bisa mengawasi sekaligus mengontrol harga pala dipasaran, ini dilakukan untuk mensejahterahkan para petani yang ada. Untuk menekan ataupun mengurangi mafia pala yang ada dilingkup industri yang berperan sebagai pengendali harga dipasaran.
3. Pemerintah bersama-sama para petani pemilik perkebunan tanaman pala harus saling bekerjasama untuk melestarikan warisan kebudayaan dan tradisi yang sudah menjadi mata pencaharian turun-temurun untuk bisa mengendalikan fenomena yang ada seperti, alihfungsi lahan dan alih profesi petani agar jati diri petani di daerah Sulawesi Utara dapat di kenal dengan baik.
4. Perlunya campur tangan pemerintah untuk menjaga kestabilan pasokan pala mulai dari tingkat petani pengumpul sampai ke perusahaan. Misalnya mengadakan organisasi kelompok tani, supaya pasokan pala stabil.

DAFTAR PUSTAKA

Paper dalam jurnal

- [1] Gerungan, Mega. (2013). *Analisi Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditi Biji Pala Di Minahasa Utara*. Jurnal Ekonomi Pertanian. Vol 2, No 2. 2013. <http://ejournal.unsrat.ac.id>. Diakses Pada 5 Mei 2015. Hal 1.
- [2] Mutakim, Anas. (2011). *Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasokan dengan SCOR Model 9.0 (Studi Kasus di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk)*. Jurnal Manajemen dan Organisasi Vol II, No. 3. Desember 2011. http://manajemen.fem.ipb.ac.id/images/uploadspengukuran_kinerja_manajemen_rantai_pasokan. Diakses 6 Mei 2015. Hal 1.
- [3] Wuwung, Stevany. (2013). *Manajemen Rantai Pasokan Produk Cengkeh Pada Desa Wawona Minahasa Selatan*. Jurnal EMBA Vol. 1 No. 3 Juni 2013. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/1731/1373>. Diakses pada 6 Mei, 2015. Hal. 230-238.

Buku

- [4] Dinas Pertanian Kabupaten Sangihe. (2014). *Luas Areal Perkebunan Pala dan Produksi. Sangihe Tahun 2014*.
- [5] Disperindag Kabupaten Sangihe. (2014). *Harga Bahan Pokok. Kabupaten Sangihe*.
- [6] Heizer, Jay dan Render. (2008). *Operation Management.*, Pearson Education, Inc. Upper Saddle River, New Jersey.
- [7] Kalakota, R. (2000). *E-Business 2.0: Roadmap to Success*. Longman Addison Welley, USA.
- [8] Pujawan, I Nyoman. (2005). *Supply Chain Management*. Guna Widya, Surabaya.
- [9] Schroeder, Roger G. (2007). *Operations Management. Contemporary Concepts and Cases* Third Edition. McGraw-Hill Book Company, New York.
- [10] Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*. penerbit Alfa Beta, Bandung.